

Sosialisasi Edukasi Bahaya Toxoplasmosis terhadap Kelompok Usia Produktif di Kota Binjai

I Nyoman Ehrich Lister¹, Sri Wahyuni Nasution²
^{1,2}Magister Kedokteran Tropis, Universitas Prima Indonesia

Abstrak

Toxoplasmosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan vertebrata ke manusia (zoonosis). Penyakit ini disebabkan oleh parasit protozoa bernama *Toxoplasma gondii*. Kucing merupakan inang definitif bagi *T. gondii*, di mana parasit ini masuk ke dalam tubuh kucing melalui makanan seperti tikus, daging mentah, atau air yang terkontaminasi dengan ookista parasit *T. gondii*. Biasanya, kondisi ini dialami oleh kucing liar atau kucing peliharaan yang sering diberi makanan berupa daging mentah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya toksoplasmosis serta cara pencegahan dan pengendalian penyebarannya di Kota Binjai. Metode yang digunakan dalam penyuluhan masyarakat ini melibatkan presentasi dan diskusi mengenai bahaya toksoplasmosis. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta tentang bahaya toksoplasma, kuesioner diberikan pada awal dan akhir kegiatan. Sebanyak 38 peserta dari kelompok usia produktif di Kota Binjai terlibat dalam kegiatan ini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mendapatkan edukasi tentang toksoplasmosis dan cara penularannya.

Kata kunci: Toxoplasmosis, Edukasi Masyarakat, Kelompok Usia Produktif

Pendahuluan

Toxoplasmosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan vertebrata ke manusia (zoonosis) yang disebabkan oleh parasit protozoa bernama *Toxoplasma gondii*. Kucing merupakan host definitif dari *T. gondii*, di mana parasit ini masuk ke tubuh kucing melalui makanan seperti tikus, daging mentah, atau air yang terkontaminasi dengan ookista parasit *T. gondii* (1,2). Kondisi ini umumnya dialami oleh kucing liar atau kucing peliharaan yang mencari makan sendiri atau sering diberi makanan berupa daging mentah. Selanjutnya, di dalam usus kucing, terjadi perkembangbiakan *T. gondii* secara seksual dan menghasilkan ookista yang dikeluarkan bersama dengan kotoran kucing (2). Penularan toxoplasmosis dimulai dari feses kucing yang mengandung ookista *T. gondii*, yang kemudian dapat mengkontaminasi air, tanah, sayuran, dan manusia secara langsung. Transmisi *T. gondii* ke hewan berdarah panas atau manusia umumnya dapat terjadi secara horizontal atau vertikal. Secara horizontal, transmisi ini terjadi melalui ingestii ookista saat mengonsumsi daging yang kurang matang yang telah terinfeksi *T. gondii* (3). Selain itu, ingestii ookista juga dapat terjadi melalui air, tanah, atau sayuran yang terkontaminasi *T. gondii*. Secara vertikal, transmisi ini dapat terjadi dari ibu ke janin selama proses kehamilan melalui konsumsi jaringan hewan yang terinfeksi (2). Penderita toxoplasmosis umumnya tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik dan sulit dibedakan dengan penyakit lain. Gejala klinis yang umum

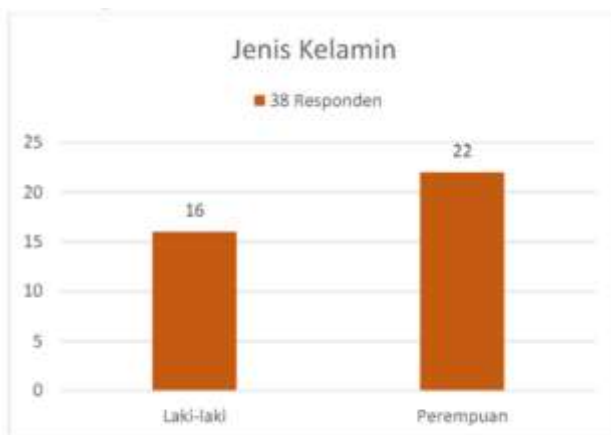
dirasakan oleh penderita termasuk keluhan pada pencernaan, pernapasan, sakit kepala, lemas, nyeri otot, dan anemia. Oleh karena itu, penting dilakukan penyuluhan agar masyarakat lebih memahami bahaya toksoplasmosis, siklus hidupnya, hewan yang dapat terinfeksi, penularannya, serta langkah-langkah pencegahan tersebut (2,4). Penyuluhan ini ditujukan kepada masyarakat luas, terutama di Kota Binjai. Diharapkan melalui penyuluhan ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menangani kejadian toksoplasmosis dengan baik. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang etiologi dan siklus hidup *Toxoplasma*, serta hewan-hewan yang dapat terinfeksi. Masyarakat juga diinformasikan mengenai bahaya *Toxoplasma* bagi manusia dan langkah-langkah pencegahannya. Sasaran utama dari sosialisasi ini adalah masyarakat luas, terutama di Kota Binjai..

Metode Pelaksanaan

Tempat, Waktu dan Peserta Kegiatan ini dilaksanakan secara daring pada tanggal 21 Agustus 2020 dengan peserta sebanyak 38 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dalam sosialisasi ini, digunakan beberapa metode, antara lain metode ceramah, untuk memaparkan materi, tanya jawab untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta sosialisasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan ini mendapat respon yang baik dari peserta, hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner. Hasil pengisian kuesioner terhadap 38 peserta kemudian dianalisis secara deskriptif yang ditabulasikan dalam bentuk diagram. Didapatkan hasil dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui mengenai toxoplasmosis dan bagaimana penularannya dan semakin tereduksi setelah pelaksanaan sosialisasi.



Gambar 1. Grafik jenis kelamin responden



Gambar 2. Grafik usia responden



Gambar 3. Grafik pendidikan terakhir responden

Berdasarkan grafik diatas, 38 responden terdiri dari 16 orang laki-laki dan 22 orang perempuan, dengan usia yang berbeda-beda dari rentang usia 17-63 tahun. Mayoritas responden berusia 20 tahun sebanyak 8 orang yang mengikuti sosialisasi bahaya toxoplasmosis. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 25 orang.

Tabel 1 Pengetahuan Masyarakat tentang Toxoplasmosis

| Pertanyaan | Sebelum (%) | | | Setelah (%) | | |
|---|-------------|-------|------------|-------------|-------|------------|
| | Ya | Tidak | Tidak Tahu | Ya | Tidak | Tidak Tahu |
| Apakah Anda tahu tentang Toxoplasma? | 66 | 34 | - | 21 | 79 | - |
| Toxoplasmosis adalah mikroorganisme dari jenis protozoa | 49 | 32 | 19 | 0 | 94,6 | 5,4 |
| Apakah Toxoplasma dapat menular pada manusia? | 63 | 5 | 32 | 96 | 4 | 0 |
| Apakah hanya kucing yang dapat menularkan Toxoplasma pada manusia? | 21 | 45 | 34 | 37 | 58 | 5 |
| Apakah toxoplasma dapat menyebabkan gangguan pada janin dari wanita hamil yang tertular toxoplasma? | 58 | 5 | 37 | 89 | 3 | 8 |
| Apakah orang yang tertular toxoplasma dapat diobati? | 60 | 3 | 37 | 89 | 0 | 11 |

Dari hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi, didapati peningkatan pengetahuan responden tentang toxoplasmosis. Berdasarkan diagram hasil kuesioner sebagian besar responden mengetahui bahwa toxoplasma dapat menyebabkan gangguan pada janin dari wanita hamil yang tertular toxoplasma. Infeksi toxoplasmosis pada ibu hamil seakan-akan tanpa menimbulkan gejala yang nyata atau tidak berpengaruh terhadap ibu

sendiri, tetapi mempunyai dampak yang serius terhadap janin yang dikandungnya, dapat terjadi keguguran atau seandainya berhasil lahir, kemungkinan anak menjadi cacat fisik maupun mental di kemudian hari, dan biasanya akan permanen. Cacat kongenital ini dapat melanda semua jaringan organ tubuh termasuk organ sistem syaraf pusat dan perifer yang mengendalikan fungsi-fungsi gerak, penglihatan, pendengaran, sistem kardiovaskuler serta metabolisme tubuh (1,7). Risiko dari penularan antara janin dan ibu serta abnormalitas yang berhubungan dengan infeksi toxoplasmosis beresiko kongenital relatif tergantung usia kehamilan. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: < 13 minggu kehamilan risiko penularan ibu ke janin sebesar 5-15%, sebesar 60-80% berisiko terjanin kecacatan bila terinfeksi, trimester ke dua kehamilan risiko penularan ibu ke janin sebesar 25-40 %, sebesar 15-25 % berisiko terjanin kecacatan bila terinfeksi, trimester ke tiga kehamilan risiko penularan ibu ke janin sebesar 30-75 % Transmisi melalui penyaluran transplasental setelah parasitemia pada ibu yang mengidap infeksi setelah ingesti oosit infeksi dari daging yang terkontaminasi atau daging mentah (2,8). Wanita hamil yang terinfeksi *Toxoplasma gondii* maka efek yang terjadi sangat bervariasi seperti abortus spontan (4%), lahir mati (3%), toxoplasmosis bawaan (20%). Kejadian toxoplasmosis bawaan seperti tersebut diatas bisa berupa keterbelakangan mental, kerusakan mata/telinga, kejang-kejang, dan ensefalitis (5,9). Berdasarkan diagram hasil kuesioner sebagian besar responden mengetahui bahwa toxoplasmosis dapat diobati dengan persentase pengetahuan sebelum sosialisasi (60%) dan setelah sosialisasi (89%). Dari beberapa artikel menjelaskan bahwa toxoplasmosis dapat diobati berdasarkan derajat infeksi yang terjadi. Berikut adalah beberapa obat yang digunakan untuk mengobati toxoplasmosis diantaranya spiramicyne 3MIU, kombinasi pirimetamine dengan sulfadiazin. Pada ibu hamil memerlukan diskusi lebih lanjut dengan dokter untuk menghindari resiko terhadap janin yang dikandung (6,10).

Kesimpulan

Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Binjai terhadap bahaya toxoplasmosis aspek sudah cukup tinggi. Oleh karena itu, pemberi layanan kesehatan perlu meningkatkan pemberian edukasi kepada masyarakat, mengenai toxoplasmosis mulai dari pengertian, cara penularan, tanda dan gejala, hingga pencegahannya, terutama pada materi yang kurang diketahui oleh responden. Pemerintah juga perlu untuk meningkatkan penyebaran informasi mengenai toxoplasmosis serta bahayanya melalui media informasi sehingga tingkat pengetahuan dan rasa waspada masyarakat terhadap toxoplasmosis dapat meningkat. Dengan demikian tingkat morbiditas dan mortalitas toxoplasmosis dapat diturunkan.

Referensi

1. Dubey, J.P. 2011. *Toxoplasmosis of animals and human*. second edition. Boca Raton: CRC Press.
2. Chahaya, I. 2010. *Epidemiologi Toxoplasma gondii*. Palembang USU library
3. Iskandar, T. 2010. Tinjauan tentang Toksoplasmosis pada Manusia dan Hewan. *Wartazoa*, 8(2): 58-63. Lee, S.E. Kim, N.H. Chae, H.S. Cho, S.H. Nam, H.W. Lee, W.J.

- Kim, S.H.Lee, J.H. 2011 Prevalence of *Toxoplasma gondii* infection in feral cats in Seoul, Korea. *J. parasitol.* 97, 153-155
4. Chandra G. 2001. Toksoplasma gondii: Aspek Biologi, Epidemiologi, Diagnosis, dan Penatalaksanaannya. *Medika*, 5(27) 297-304. Dubey, J.P. 2011. *Toxoplasmosis of animals and human*. second edition.
 5. Wahyuni S. 2013. Toksoplasmosis Dalam Kehamilan. *Balaba*, 9(1): 27-32.
 6. Halimatunisa F dan Prabowo AY. 2018. Diagnosis *Toxoplasma Gondii* dan Toksoplasmosis. *Medula*, 8(1): 127-130.
 7. Boca Raton: CRC Press. Halimatunisa F dan Prabowo AY. 2018. Diagnosis *Toxoplasma gondii* dan Toksoplasmosis. *Medula*, 8(1):127-130. Hartati S, Raharjo S, dan Widiyono 1 2017. Studi Gambaran Histopatologis Hepar, Pulmo, Lien dan Otak serta Uji Serologis pada Tikus (*Rattus norvegicus*) yang diinfeksi *Toxoplasma gondii*. *JSV*, 35(1):9-15.
 8. Iskandar, T. 2008. Pencegahan Toksoplasmosis melalui Pola Makan dan Cara Hidup Sehat. Jakarta: Balai Penelitian Veteriner.
 9. Notoadmodjo S. 2007 Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rinca Cipta OIE 2019. TOXOPLASMA GONDII Etiologi Epidemiologi Diagnosis Potensi Pencegahan dan Pengendalian Impacts of Disease Agent Beyond Clinical Illness References Sasmita, R. 2006. Toksoplasmosis Penyebab Keguguran dan Kelainan Bayi (Pengenalan, Pemahaman, Pencegahan, dan Pengobatan). Surabaya: Airlangga University Press.
 10. Seitz, R. 2009. Arboprotzoae. *Transfusi. Kedokteran Ibu*, 36: 8-31. Souls oleh EJJ. 1982. *Helminth, Arthropoda dan Protozoa Dijinakkan Satwa*. Edisi ke-7. Bailliere Tindal. London. hlm.670-682.